

Transformasi Pola Matapencarian Petani: Strategi dan Perilaku Belajar Petani di Kawasan Transisi dalam Mengembangkan Kehidupan

Hardika

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Korespondensi: Jl. Semarang 5, Malang, Email: dikahardika_hardi@yahoo.co.id

Abstract. The change of rural society to suburban community, or transition bring out of many problems in farmer life. The purpose of this research is to explain the learning behaviour of farmer in managing transformation of livelihood system in transition community. By using phenomenology-ethnomethodology approach is known that learning attitude of farmer in managing transformation of livelihood is done with model of interactive adaptive, accomodative, pragmatic and consultative with outsider or new comer society as change agent. To improve inner strength and survival life of farmer in transition community is needed learning assistance in livelihood with involving the urban society and the group of new comers as agent of change.

Key words: learning behaviour, livelihood, farmer, transition.

Abstrak. Perubahan masyarakat pedesaan ke kehidupan masyarakat pinggiran kota mengakibatkan munculnya permasalahan dalam kehidupan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku belajar dari petani dalam mengelola transformasi sistem mata pencaharian dalam masyarakat transisi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi-etnometodologi diketahui bahwa sikap belajar petani dalam transformasi mengelola penghidupan dilakukan dengan model interaktif adaptif, akomodatif, pragmatif dan konsultatif dengan masyarakat pendatang baru sebagai agen perubahan. Untuk meningkatkan kekuatan batin dan kelangsungan hidup petani di komunitas transisi diperlukan pembelajaran bantuan untuk mata pencaharian dengan melibatkan masyarakat urban dan kelompok pendatang baru sebagai agen perubahan.

Kata kunci: perilaku belajar, mata pencaharian, petani, transisi.

Perkembangan dan perluasan kawasan perkotaan telah menyebabkan petani kehilangan matapencarian. Data Biro Pusat Statistik 2007 menunjukkan, bahwa penyempitan lahan pertanian telah mencapai 148 ribu hektar per tahun. Pekerja pertanian juga turun dari 42,32 juta menjadi 40,14 juta atau 2,18 juta untuk tahun 2006 dan turun lagi menjadi 25 juta petani pada tahun 2008. Saat ini lahan pertanian di Indonesia hanya berkisar 20 juta hektar atau seluas satu kawasan peternakan di satu provinsi di Brasil. Dengan jumlah petani 25 juta jiwa, seorang petani di Indonesia rata-rata hanya memiliki lahan 0,3 hektar (Jawa Pos, 2008). Ditinjau dari perspektif matapencarian, lahan seluas 0,3 ha tidak akan mampu memberikan kontribusi untuk pemenuhan kebutuhan hidup layak petani. Penyempitan lahan

pertanian juga membawa perubahan pola matapencarian petani dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Ketidaksiapan petani terhadap transformasi pola matapencarian dapat menyebabkan jatuhnya petani dalam kehampaan kehidupan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, akhir tahun 2008 ini diprediksi separo dari 6,7 milyar penduduk dunia berada di kota terutama di kawasan Asia dan Afrika. Hal ini terjadi karena dua hal, yaitu (1) kawasan pedesaan telah berubah menjadi perkotaan akibat intervensi dan perluasan kota ke daerah pinggiran, dan (2) terjadinya mobilitas masyarakat petani dari desa ke kota akibat hilangnya sumberdaya dan matapencarian pertanian. World Bank (2002) memperkirakan pada tahun 2025 nanti

2/3 penduduk dunia tinggal di kota dan sebagian besar dari mereka berada di negara-negara berkembang. Pertumbuhan kota diprediksi akan terus meningkat sampai 20 tahun mendatang dan kesenjangan pendapatan antara daerah kaya dan miskin mencapai 7 kali lipat dan berpotensi memunculkan pertentangan status di kalangan masyarakat (Marzuki, 2005).

Walaupun perkembangan kota telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun ongkos sosial yang ditanggung oleh masyarakat pinggiran sangat mahal. Dalam tinjauan ekonomik dan sosiologik, masyarakat kurban pengalihan fungsi lahan pertanian akan mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan baru yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial yang selama ini didasarkan atas homogenitas sosial dan pemerataan penghasilan, kini berubah ke arah prinsip fungsional dan posisional. Perubahan pola interaksi sosial semacam ini akan berpotensi menimbulkan konflik karena adanya ketidaksesuaian dalam proses sosial (McCurdy, 2009).

Tahun 1970-an Alvin Toffler telah meramalkan, bahwa pada tahun 2020 akan terjadi situasi yang disebutnya sebagai *future shock* yang ditandai munculnya krisis fisik dan psikologis akibat ketidakseimbangan muatan sistem adaptif organisasi. Kehidupan manusia dan spesies lainnya akan mengalami kesulitan karena terjadi kontaminasi berbagai sumber kehidupan, sehingga mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Pada situasi seperti ini akan terjadi *change of occupation* atau peralihan pekerjaan pada masyarakat petani demi kelangsungan hidupnya (Micklethwait & Wooldridge, 2000). Berkaitan dengan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap, memahami dan menjelaskan fenomena transformasi pola matapencaharian petani di kawasan transisi dalam kaitannya dengan strategi dan perilaku belajar dalam mengelola perubahan pola matapencaharian untuk keberlangsungan hidup.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan basis operasioanal fenomenologi-etnometodologi. Proses penelitian dilakukan dengan melakukan penggalian data secara induktif sesuai dengan karakteristik sasaran dan memberikan

peluang yang seluas-luasnya kepada subjek untuk memaparkan dan menampilkan cara mereka belajar, bekerja, bersikap, berpikir, berpendapat dan bertindak dalam mengembangkan matapencaharian baru untuk kelangsungan hidup. Teknik penggalian data meliputi dialog individual dan kelompok, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipatif dan nonpartisipatif, dokumentasi, serta penjelajahan lapang untuk memahami setting penelitian. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung hingga proses konfirmasi hasil penelitian.

HASIL

Transformasi Pola Matapencaharian Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

Transformasi pola matapencaharian petani di kawasan transisi ditandai oleh penghasilan pertanian yang sangat kecil, lahan garapan semakin sempit, biaya produksi yang besar tidak sebanding dengan nilai jual hasil pertanian, peluang usaha nonpertanian semakin terbuka dengan penghasilan yang cukup besar, generasi muda dan anak-anak petani tidak bersedia meneruskan pekerjaan pertanian orang tuanya, dan terjadi mobilitas penduduk yang dapat menghasilkan transaksi pekerjaan antara petani sebagai pihak yang membutuhkan pekerjaan dengan masyarakat pendatang sebagai pihak yang membutuhkan tenaga kerja. Di samping itu juga muncul persepsi pada generasi muda, bahwa pekerjaan pertanian dianggap kurang prestisius, terkesan kotor, kumuh, miskin, kurang terdidik dan tidak memberikan jaminan masa depan yang jelas.

Dalam pandangan petani di kawasan petani, pekerjaan pertanian bukan merupakan satu-satunya jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Walaupun pekerjaan pertanian sangat dominan di kawasan *rural*, namun fakta menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani tidak hanya ditentukan oleh sektor pertanian. Seiring dengan semakin terbukanya arus informasi dan perubahan terhadap hakikat hidup di kalangan masyarakat, maka petani pun juga mengalami perubahan cara belajar dan berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan hidup tidak cukup hanya dipenuhi oleh satu jenis pekerjaan saja, tetapi juga perlu ditunjang oleh pekerjaan lain dan peran sosial yang lebih produktif.

Strategi dan Perilaku Belajar Usaha Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

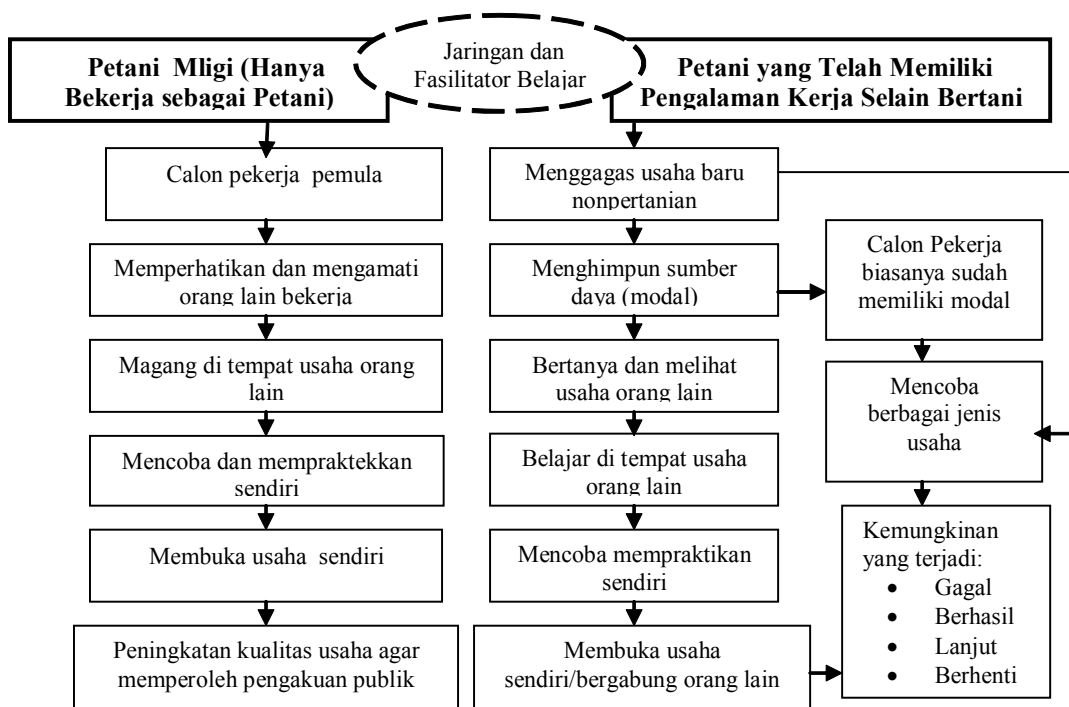
Di kebanyakan kota-kota besar di Indonesia, masyarakat pendatang dari luar daerah merupakan faktor fenomenal dalam proses perubahan dan pembentukan perilaku masyarakat petani di kawasan transisi. Warga pendatang telah bertindak sebagai agen pembaharu dalam pengembangan pola pikir dan pola tindak masyarakat petani dalam memperoleh matapencaharian baru. Transformasi perilaku belajar masyarakat petani terbentuk akibat dari keterlibatan warga pendatang ke dalam sistem organisasi sosial (*paguyuban*) masyarakat dan kepengurusan di institusi pemerintahan. Warga pendatang sebagai kelompok eksternal yang relatif memiliki tingkat pendidikan dan penguasaan ekonomi yang stabil, keberadaannya telah memberikan kontribusi terhadap terbukanya peluang belajar dan bekerja bagi masyarakat petani di kawasan transisi.

Masyarakat petani yang memiliki karakteristik *mononormative* kini sedang berubah menuju masyarakat prismatik yang bersifat *polynormative* atau *multivalue*. Masyarakat *polynormative* juga semakin cerdas dalam mengelola informasi dan nilai

kehidupan agar tidak terjadi konflik dan benturan sosial. Masyarakat petani juga mulai berani mengembangkan kehidupan terutama dalam pengelolaan matapencaharian baru. Sebagai sumber perubahan perilaku dan media pembuka transformasi belajar, masyarakat pendatang memiliki fungsi yang strategis sebagai *change agent* bagi masyarakat sekitar. Berikut disajikan diagram strategi dan perilaku belajar petani dalam mengembangkan mata-pencaharian di kawasan transisi.

Karakteristik Jenis Pekerjaan Baru Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

Kemampuan petani yang sangat terbatas serta sikap subsisten telah mewarnai pola kehidupan dan kemampuan petani dalam memutuskan dan memilih jenis usaha baru pasca pertanian. Seiring dengan semakin terbukanya arus informasi dan perubahan kehidupan di kalangan masyarakat, maka masyarakat petani pun juga mengalami perubahan terhadap cara bekerja dan berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku masyarakat petani transisi lebih banyak difokuskan pada pemilihan jenis-



Gambar: Diagram Alir Strategi dan Perilaku Belajar Petani dalam Mengembangkan Matapencaharian di Kawasan Transisi

jenis pekerjaan dan mata pencaharian yang dianggap relevan dikembangkan di kawasan transisional. Adapun karakteristik pekerjaan dan jenis usaha baru yang dikembangkan petani di kawasan transisi dapat diperiksa pada gambar tabel berikut ini.

pertaniannya. Namun ketika lahan pertanian memiliki potensi dan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian dunia, masing-masing negara berusaha untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap berbagai sumber dan pelaku pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan dan Jenis Usaha Baru Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

No	Karakteristik			
	Lingkungan Tempat Tinggal	Pendidikan dan Pengalaman	Jenis Usaha yang Dikembangkan Saat ini	Penghasilan Rata-rata/hari
1	Suburban/transisi (menuju kearah pola kehidupan ke-kota-an)	SD/SR, SMP, PT, (pernah memegang jabatan di kampung, tokoh masyarakat, pernah memiliki usaha di luar pertanian)	Mengembangkan wirausaha antara lain pengusaha saniter, armada mikrolet, persewaan mobil pribadi, pracangan, toko bangunan, penjahit dan bengkel sepeda motor, jual beli mobil dan sepeda motor bekas	Rp 20.000 s.d 100.000.- (tidak bisa dipastikan sesuai dengan situasi dan kondisi hasil kerja)
2	Sub Urban/Transisi (menuju kearah pola kehidupan ke-kota-an)	Buta Huruf, Tidak Lulus SD, SD (petani mligi)	Tukang mlijo, tukang dan kuli bangunan, tukang rombeng/pemulung, buruh rumah tangga dan serabutan, tukang kebersihan dan <i>baby sitter</i>	Rp 7.500 s.d 40.000.- (tidak bisa dipastikan sesuai dengan situasi dan kondisi hasil kerja dan permintaan masyarakat)
3	Rural (pola kehidupan ke-desa-an)	Buta Huruf, Tidak Lulus SD/SR (petani mligi)	Berternak, kerja serabutan, <i>nggado</i> binatang ternak (memelihara binatang ternak titipan orang lain), buruh rumah tangga	Tidak dapat dipastikan/tidak tentu sesuai dengan situasi dan kondisi hasil kerja

Penghasilan dan pemerolehan pekerjaan masyarakat petani transisi lebih ditentukan oleh kekuatan berinteraksi dan keberanian dalam menawarkan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai saluran masyarakat. Keberanian masyarakat petani dalam menawarkan keahlian kepada masyarakat pendatang yang telah memiliki kemampuan sosial ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kehidupannya.

PEMBAHASAN

Perilaku Belajar Usaha Masyarakat Petani dan Situasi Pekerjaan Pertanian di Kawasan Transisi

Pada dasarnya masing-masing negara memiliki karakteristik sendiri dalam mengelola lahan

Laporan Bank Dunia Maret 2007 tentang pertumbuhan masyarakat desa di Pakistan menunjukkan, bahwa perluasan dan penguatan akses pengelolaan pertanian sebagai sumber kehidupan masyarakat desa dapat mengurangi angka kemiskinan di kalangan petani (Khan, 2009). Di sisi lain, beberapa negara di belahan dunia masih banyak menganut pertanian feodalistik yang ditandai dengan perbedaan pendapatan dan penguasaan tanah antara tuan tanah dan masyarakat biasa yang sangat tajam. Meskipun reformasi pertanian telah dilakukan dan menghasilkan perubahan, sistem tersebut masih tetap ada di belahan Asia, kawasan Laut Tengah dan Amerika Latin (Kuhren, 2003).

Di beberapa negara Eropa dan beberapa bagian dunia lainnya termasuk Indonesia dikenal dengan istilah pertanian keluarga. Dalam pertanian keluarga hak milik dan hak guna berada di tangan masing-

masing keluarga. Lahan pertanian merupakan pemersatu dalam sistem sosial pedesaan sekaligus sebagai landasan kehidupan, faktor produksi, kemakmuran dan tempat tinggal. Dalam konteks ini, kelompok wanita masih memegang peranan penting dalam pengelolaan pertanian. Bank Dunia menyebutkan, bahwa banyak wanita berusia antara 16-60 tahun berjuang dan bekerja keras di sektor pertanian untuk pemenuhan kebutuhan (Khan, 2009).

Seiring dengan adanya perubahan dan intervensi kelompok eksternal, maka beberapa negara di belahan dunia terjadi perubahan kepemilikan tanah kepada para pemilik modal. Sektor pertanian bergeser dan merembes fungsinya dari fungsi sosial ekonomi padat karya ke arah fungsi kapital padat modal. Hasil penelitian Nandi (2008) tentang perilaku petani dalam pemanfaatan lahan menunjukkan, bahwa kepemilikan lahan pertanian yang sempit mengakibatkan petani tidak mampu lagi memberikan kesejahteraan kepada keluarganya. Matapencaharian petani bergeser dari pekerja pertanian produktif bergerak ke arah pekerja sektor jasa. Pekerjaan pertanian semakin terjepit seiring beralihnya fungsi lahan pertanian untuk keperluan nonpertanian. Masyarakat pedesaan telah berubah dari *rural* ke *suburban*, dari pedesaan ke transisi, dari petani tradisi ke industri dan hidup dalam suasana metropolis (MCDC, 2007). Situasi ini berbeda dengan yang terjadi di beberapa kawasan Amerika Serikat. Data yang tersedia pada Missouri Census Data Center (2007) menunjukkan, bahwa di negara bagian Missouri Amerika Serikat terdapat 97,4% luas tanah yang diklasifikasikan sebagai desa atau rural dan hanya dihuni oleh 30,6% dari jumlah penduduk. Dengan demikian sekitar 70% atau $\frac{3}{4}$ jumlah penduduk Missouri mendiami tanah seluas 2,6% yang masuk kategori metropolis dari luas tanah keseluruhan (ACS, 2005). Masyarakat lebih tertarik hidup di kawasan metropolis dengan beranekaragam kebutuhan dan aktivitas matapencaharian.

Kemerosotan kepercayaan masyarakat terhadap penghasilan dan eksistensi pekerjaan pertanian dilandasi oleh berbagai faktor yang terjadi pada saat itu, yaitu (1) pemerintah dianggap tidak berpihak dalam pemberdayaan pertanian, (2) konversi lahan pertanian untuk kawasan nonpertanian terus berlangsung walaupun mendapat protes dari petani dan warga masyarakat pada umumnya, dan (3) pemerintah tidak pernah ikut menata nasib kaum tani ketika para petani kehilangan pekerjaan pertanian

(Hardika, 2007). Dalam terminologi kultur Indonesia, keadaan ini dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang bergerak dari bentuk masyarakat yang penuh solidaritas organik ke arah munculnya fenomena kegalauan budaya baik individu maupun sosial (Sagrim, 2009).

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, agen pembaharu yang bisa menempatkan dirinya sebagai motivator sosial masyarakat sangat diperlukan dalam upaya membuka pemahaman dan cakrawala berpikir petani agar tidak terbelenggu pada mistis dan takhyul (*fatalism*). Agen pembaharu harus mampu menempatkan fungsi dirinya sebagai pendamping, pendorong, partner belajar serta membantu memberikan alternatif pekerjaan yang akan diputuskan masyarakat (Havelock & Zlotolow, 2002). Pola belajar dan bekerja untuk kelangsungan kehidupan harus dibangun atas dasar keberdayaan dan kemandirian masyarakat itu sendiri (Sullivan, 2002; King, 2005).

Masyarakat Pendatang sebagai *Change Agent* dan Transformator Perilaku Belajar Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

Pembukaan kawasan baru, perluasan kota, pembangunan kompleks perumahan, dan penyediaan fasilitas umum lainnya adalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendatang yang terus merangsek ke kawasan pinggiran kota besar. Pembebasan lahan pertanian ini sangat cepat dan bersifat massal, sebab pemenuhan kebutuhan pemukiman bagi masyarakat pendatang selalu direpson melalui pembebasan lahan pertanian secara besar-besaran. Namun pada sisi lain, warga pendatang juga memberikan kontribusi positif terhadap terbukanya pola pikir dan peluang usaha nonpertanian yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat petani transisi. Warga pendatang yang relatif memiliki tingkat pendidikan dan kepastian ekonomi yang lebih mapan mampu membuka peluang kerja dan peluang belajar masyarakat petani untuk beraktualisasi dalam transaksi usaha nonpertanian. Masyarakat petani banyak yang bekerja sebagai buruh rumah tangga dan pabrik serta usaha lain yang dikelola dan dimiliki oleh warga pendatang. Ada empat unsur penting yang mempengaruhi efektivitas proses penyebaran informasi yang mendorong terjadinya perubahan masyarakat, yaitu jenis inovasi

yang diberikan, model komunikasi inovasi, sistem sosial tempat terjadinya interaksi inovasi, dan aspek ketepatan waktu dalam melakukan perubahan (Lauer, 2003).

Perkembangan masyarakat transisi dan pemanfaatan masyarakat pendatang sebagai agen pembaharu juga terjadi di daratan Amerika meskipun tidak sama persis dengan yang terjadi di Indonesia. Masyarakat transisi di Amerika dimulai ketika segregasi antar ras dinyatakan ilegal. *White people left city when black people started to move into their neighborhoods.* Orang kulit putih banyak yang meninggalkan kota mencari lokasi baru di pinggiran kota ketika orang-orang kulit hitam mulai datang bergabung ke lingkungan kulit putih. *When the white people moved out black people moved into the vacant houses and then true white flight began.* Ketika orang kulit putih pindah, maka orang-orang kulit hitam menempati rumah-rumah kosong yang ditinggalkan orang kulit putih, sehingga terbentuk komunitas baru dan pada saat itu terjadi mobilitas penduduk dan interaksi sosial multi ras dalam berbagai kehidupan (Answers.Com).

Harmonisasi antar warga dan organisasi masyarakat perlu terus dikembangkan melalui berbagai media komunikasi *indigenous* yang tersedia di lingkungannya. Masyarakat *rural* yang memiliki karakteristik *mononormative* kini sedang bergerak menuju masyarakat prismatic (*suburban*) yang akan berhadapan dengan model kehidupan *polynormative* atau *multivalued*. (McCurdy, 2009). Tentu saja masyarakat dalam situasi *polynormative* harus bisa mengelola diri dan kehidupannya, sebab pada masyarakat seperti ini sering terjadi konflik dan benturan antara nilai lama yang telah diyakini kebenarannya dengan nilai baru yang dibawa oleh kelompok pendatang (Sztompka, 2007). Sebagai sumber perubahan perilaku masyarakat petani dan media pembuka transformasi belajar dan berusaha, kelompok masyarakat pendatang (*urban*) memiliki fungsi strategis sebagai *change agent* bagi masyarakat sekitar. Menurut Harefa (2005) untuk mencetak masyarakat pembelajar perlu akses yang luas bagi masyarakat untuk memperoleh sumber belajar dan daya tawar yang lebih kuat untuk mengembangkan sikap kritis dan melaksanakan otonomi pengelolaan strategi pembelajaran. Gardner (2003) berpendapat, bahwa para pendidik sebagai agen pembelajaran juga harus diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilannya agar mereka dapat melaksanakan tugas secara profesional dan memiliki standard pendidik yang *qualified*.

Menggali Sistem Kearifan Lokal (*Local Genius*) sebagai Basis Pembelajaran Masyarakat Petani di Kawasan Transisi

Hampir dapat dipastikan, bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik dan keunikan yang mewarnai sikap dan perilaku kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan. Karakteristik dan keunikan masyarakat dapat dilihat dengan adanya perbedaan budaya, tradisi, teknologi lokal, perilaku keseharian, gaya interaksi, pola kerja, jenis matapencaharian, pandangan hidup, perilaku sosial, dan pengetahuan lokal lainnya. Dalam terminologi pemberdayaan masyarakat, karakteristik dan keunikan budaya di suatu masyarakat dapat dianggap sebagai modal dan pijakan untuk melakukan pemberdayaan dan rekayasa sosial sebagai upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*the knowledge-based society*) (Rockett, 2010). Di Korea Selatan, kearifan lokal ditunjukkan dengan semangat dan ethos kerja yang tinggi sebagai kompensasi dari terbatasnya sumberdaya alam. Pengembangan ethos kerja masyarakat Korea dititikberatkan pada sikap dan perilaku rajin (*diligence*), percaya diri (*self-reliance*), hemat (*thrifty*), gotong royong (*cooperation*) dan sikap-sikap positif lainnya (Chang-Ho, et.al, 2002).

Menurut Adimihardja (2002), pemikiran tentang pendayagunaan sistem pengetahuan lokal dalam berbagai program pembangunan dimulai oleh para perencana dan pekerja pedesaan di negara-negara Barat akibat dari kegagalan pembangunan. Mereka beranggapan, bahwa sistem pengetahuan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai tradisi budaya di negara berkembang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan. Selain itu, sistem nilai tradisi budaya tersebut merupakan sumber pengetahuan yang paling bernilai dan dapat dijadikan dasar bagi perencana pembangunan nasional. Sebaliknya, kebijakan pembangunan yang *dicomot* dari teori modernisasi barat yang semakin mendominasi pola pikir di kalangan masyarakat dapat berimplikasi pada proses marginalisasi masyarakat. Sayangnya, di Indonesia pemahaman terhadap sistem pengetahuan lokal oleh kalangan ahli ilmu-ilmu sosial masih belum optimal dan cenderung bersifat teoretik. Oleh karena

itu, perlu disadari, bahwa sistem pengetahuan dan teknologi lokal tersebut tidak boleh dipahami sebagai sistem pengetahuan yang tuntas dan sempurna, akan tetapi sistem lokal ini merupakan sesuatu yang berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan manusia (Adimihardja, 2008).

Berkenaan dengan pembelajaran masyarakat, diperlukan landasan dan pemicu yang kuat, baik dari kalangan internal maupun eksternal masyarakat yang bersangkutan sebagai daya dorong terjadinya perubahan. World Bank Edisi 30 Maret 2007 menjelaskan, bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang dianggap sebagai tradisi perlu didesain ulang sebagai untuk melakukan perubahan. Tradisi yang berkembang di masyarakat harus dikelola sebagai modal dasar yang mampu memberikan dukungan dalam perubahan sosial masyarakat (Sztompka, 2007). Memperhatikan begitu pentingnya sistem *indigenous* dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah saatnya para perencana dan praktisi pengembang masyarakat untuk segera mengidentifikasi dan merumuskan kekayaan sistem lokal sebagai basis perumusan model pembelajaran masyarakat.

SIMPULAN

Bertahan dan berubahnya perilaku kerja masyarakat petani di kawasan transisi ditentukan oleh keberanian dan kemampuan masyarakat petani dalam melakukan transaksi pekerjaan dengan penyedia lapangan kerja. Masyarakat petani di kawasan transisi memiliki kemampuan dan kapasitas yang baik dalam melakukan transaksi pekerjaan dengan anggota masyarakat lain. Masyarakat pendatang (*urban*) dianggap oleh masyarakat petani sebagai agen pembaharu dan agen pembelajaran yang mampu berperan sebagai transformator pola pikir dan pola tindak masyarakat petani dalam mengembangkan mata pencaharian. Strategi dan perilaku belajar usaha masyarakat petani dilakukan dengan pola interaksi adaptif, akomodatif, pragmatis dan konsultatif dengan kelompok masyarakat pendatang (*urban*) sebagai pihak penyedia lapangan kerja. Dalam konteks ini, kelangsungan hidup masyarakat petani di kawasan transisi lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan interaksi sosial dan transaksi pekerjaan dengan kelompok menengah yang memiliki kemampuan dan stabilitas sosial ekonomi.

SARAN

Sejumlah saran diajukan berkenaan dengan transformasi pola mata pencaharian masyarakat petani di kawasan transisi, yaitu (1) perlu dilakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar masyarakat sebagai bahan perumusan program pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, (2) perlu diupayakan pengembangan model pembelajaran usaha nonpertanian yang relevan dengan karakteristik dan perilaku belajar masyarakat, (3) perlu dikembangkan jenis-jenis usaha yang memiliki kedekatan dengan karakteristik kearifan lokal, (4) perlu dikembangkan model layanan belajar dan konsultasi usaha untuk peningkatan keberdayaan masyarakat dalam pengembangan mata pencaharian, dan (5) perlu dibangun pola hubungan antara masyarakat pendatang, kelompok eksternal dan masyarakat petani melalui pembentukan agen-agen pembelajaran mata pencaharian.

DAFTAR RUJUKAN

- ACE (the American Community Survey - 2005 Edition). 2007. *Ten Things to Know about Urban Vs. Rural*. Tersedia di (<http://mcdc.missouri.edu/TenThings/urbanrural.shtml>). Diunduh 20 September 2010.
- Adimihardja, Kusnaka. 2002. Mendayagunakan Kearifan Tradisi dalam Pertanian yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan. Dalam *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Adimihardja, Kusnaka, (Ed). Bandung: Humaniora Utama Press.
- Adimihardja, K. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung. CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Agusta, Ivanovich. 2008. *Transformasi Ekonomi bagi Petani*. PPs-IPB Bogor. Tersedia di <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/09/26/0053.html>. Diunduh 29 Juli 2008.
- Answers.Com. 2010. How Did Suburban Living Change American Society. Tersedia di http://wiki.answers.com/Q/How_did_suburban_living_change_american_society. Diunduh 11 November 2010.
- Chang-Ho, Park, et.al. 2002. *New Community Movement in Korea: Philosophy and Application of Saemaul Undong*. Korea International Cooperation Agency (KOICA).

- Gardner, Laurie. 2003. *The Making of a 21st-Century Educator How Do We Get There from Here?*. Dalam *HGSE News: Harvard Graduate School of Education. Ed. Magazine*, December 1, 2003. Tersedia di <http://www.gse.harvard.edu/news/21century/>. Diunduh 11 November 2010.
- Hardika. 2007. Perubahan Pola Kerja Masyarakat Petani Pasca Pengalihan Fungsi Lahan Pertanian untuk Pemenuhan Kebutuhan Nonpertanian. *Forum Penelitian: Jurnal Teori dan Praktik Penelitian*. Tahun 19, Nomor 1, Juni 2007, hlm 073-096.
- Harefa, Andrias. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Havelock, RG & Zlotolow, S. 2002. *The Change Agent's Guide*. Second Edition. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Jawa Pos. 2008. Umur Petani di Bawah 30 Tahun Hanya 12 Persen. 22 Maret 2008 halaman 15.
- King, Katherine .P. (2005). *Bringing Transformatif Learning to Life*. Malabar, Florida: *Krieger Publishing Company*.
- Khan, Jehangir F. 2009. *The World Bank. Pakistan Promoting Rural Growth And Poverty Reduction. Pakistan Development Review, Spring, 2009*. Tersedia di (http://Findarticles.com/P/Articles/Mi_6788/Is_148/Ai_N39325623/). Diunduh 22 September 2010.
- Khan, Tasnim & Khan, Ali RE. 2009. *Urban Informal Sector: How Much Women Are Struggling for Family Survival*. Tersedia di <http://findarticles.com/p/articles/mi6788/is148/ain39365020/?tag=content;coll>). Diunduh 21 September 2010.
- Kuhren, Frithjof. 2003. Struktur Pertanian. dalam Planck, Ulrich (Eds.). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspectives on Social Change*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, Saleh HM. 2005b. Peranan Pendidikan Luar Sekolah bagi Masyarakat Migran Perkotaan, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Tahun 29 Nomor 2, Juli 2002, halaman 93-102. FIP Universitas Negeri Malang. Malang.
- Mc Curdy, Howard E. 2009. *Fred W. Riggs: Contributions to the Study of Comparative Public Administration American University*. Tersedia di (<http://www2.hawaii.edu/~fredr/mccurdy.htm>). Diunduh 22 september 2010.
- MCDC (Missouri Census Data Center. 2007. *Ten Things to Know about Urban Vs. Rural*. Tersedia di (<http://mcdc.missouri.edu/TenThings/urbanrural.shtml>). Diunduh 20 September 2010.
- Micklethwait, J And Wooldridge, A. 2000. *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York: Crown Publishers.
- Nandi. 2008. Perilaku Petani dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan sebagai Tambahan Pendapatan Keluarga. Dalam *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol.16. No.30 Th. 2008 halaman 45-58. Bandung: Media Komunikasi Antar FPIPS UPI-JIPS FKIP/STKIP Se Indonesia.
- Planck, Ulrich. 2003. Pengantar Sosiologi Pertanian. dalam Planck, Ulrich . (Eds.). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rockett, Katharine. 2010. *The Knowledge-Based Society: Transition, Geography, and Competition Policy*. Economic E journal: Open Acces, Open assisment E-Journal. University of Essex Tersedia di <http://www.economics-ejournal.org/special-areas/special-issues/the-knowledge-based-society-transition-geography-and-competition-policy>. Diunduh 22 September 2010.
- Sagrim, Mamah. 2009. *Transisi Masyarakat Tradisional Indonesia dalam Budaya Konsumtif*. International Institute Research Culture Society and Natural Protection (IRCSNP). Diunduh di <http://juanfranklinsagrim.blogspot.com/dan> <http://www.hamah.socialgo.com/>. Diunduh 21 September 2010.
- Sullivan, E .O'. 2004. *Transformatif Learning. Educational Vission for the21st Century*. Toronto: Published in Association with University of Toronto Press.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- World Bank. 2007. *Pakistan Promoting Rural Growth and Poverty Reduction*. Dalam *Document of The World Bank Report* No. 39303- PK 30 March. Sustainable dan Development Unit South Asia Region.